

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG  
SESEORANG UNTUK MELAKUKAN MIGRASI  
ULANG–ALIK (STUDI KASUS PADA MIGRAN KOTA  
MALANG YANG MELAKUKAN MIGRASI ULANG-  
ALIK KE SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN  
TRANSPORTASI BUS)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun Oleh:**

**Annugrah Mujito P**

**0910213062**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul: **Analisis faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ulang–alik (Studi kasus pada migran Kota Malang yang melakukan migrasi ulang-alik ke Surabaya dengan menggunakan transportasi bus)**

Disusun oleh:

Nama : Annugrah Mujito Pratama  
Nim : 0910213062  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 juli 2013

Malang, 14 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

**Drs. Mochamad Affandi, SU..**

**19500420 198002 1 001**

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG SESEORANG UNTUK MELAKUKAN MIGRASI ULANG–ALIK**

## **(STUDI KASUS PADA MIGRAN KOTA MALANG YANG MELAKUKAN MIGRASI ULANG-ALIK KE SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN TRANSPORTASI BUS)**

**Annugrah Mujito Pratama**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: Annugrahmujitoprata@yahoo.com

### **ABSTRAKSI**

Migrasi warga Malang ke Surabaya dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terdapat banyak faktor penarik yang membuat para migran lebih memilih kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik serta mencari pengalaman bekerja di kota tujuan. Dimana kota Surabaya masih menjadi prioritas utama bagi warga Jawa Timur sebagai tujuan dalam pencarian lapangan kerja. Hal ini didukung semakin banyak dan beragamnya sistem transportasi menuju Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat migran kota Malang untuk mengambil keputusan melakukan migrasi ulang-alik ke Kota Surabaya. Terdapat tiga variabel utama yang digunakan untuk mengetahui motif migran untuk melakukan migrasi ulang-alik, yakni: tingkat upah, status dalam keluarga, dan tingkat pendidikan. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis rentang skala. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat upah, tingkat pendidikan dan status pada keluarga pekerja yang melakukan migrasi ulang-alik Surabaya ke Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat upah dan status dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat tinggi, sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang tinggi dalam pemilihan keputusan migran Kota Malang untuk melakukan migrasi ulang-alik ke Surabaya

Kata Kunci : migrasi, sirkuler, penduduk, mobilitas, upah, pendidikan, status sosial, migran

## A. PENDAHULUAN

Migrasi dalam konteks demografi cukup memberikan sumbangan yang sangat besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyediaan lapangan kerja sangat memprihatinkan. Hal ini berarti tingkat pengangguran semakin besar. Keadaan tenaga kerja yang demikian mendorong meningkatnya mobilisasi di kalangan penduduk. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber kehidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan. Penyebab utama penduduk melakukan migrasi lebih disebabkan karena adanya ketimpangan ekonomi antara daerah asal dengan daerah tujuan. Oleh karena itu pergerakan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan yang relatif diharapkan dapat memenuhi pamrih ekonominya. Arus migrasi dari desa ke kota seringkali mengakibatkan dampak negatif di kota besar. Permintaan terhadap kesempatan kerja, fasilitas infrastruktur dan pelayanan kota seperti komunikasi, sekolah, rumah sakit, air, penerangan dan listrik cenderung meningkat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah diadakan usaha untuk membatasi arus migrasi masuk ke kota dan menciptakan lapangan kerja di daerah asal. Namun hal ini seringkali tidak berhasil karena kurangnya pemahaman tentang alasan orang berpindah, ada orang yang berpindah ke kota sebagai tahap akhir setelah berpindah beberapa kali ke kota lain dan ada yang berpindah hanya untuk sementara waktu.

Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu pemasukan migrasi ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya kota-kota besar. Fenomena ini pada dasarnya menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang, kekuatan ekonomi masih terpusat di wilayah-wilayah tertentu saja. Arah pergerakan penduduk ini juga ditentukan oleh beberapa faktor lain selain faktor ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi sangat banyak dan kompleks, karena migrasi itu adalah proses yang menyangkut individual-individual dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi. Jarak merupakan faktor utama yang penting dalam penentuan bentuk mobilisasi yang diambil, sudah tentu faktor jarak tidak berdiri sendiri karena juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi migrasi potensial di desa serta informasi tentang daerah tujuan seringkali didapat dari migrasi terdahulu. Di luar faktor-faktor tersebut di atas, masih adapula faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan orang berpindah. Faktor lain biasanya berupa faktor alam atau faktor lain di luar alasan pribadi seperti : bencana alam, pengusuran lahan untuk keperluan proyek pemerintah, swasta, wabah penyakit atau karena mengikuti program transmigrasi umum. Derajat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah atau negara yang berbeda antara satu dengan lainnya dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat (tenaga kerja) untuk bermigrasi ke daerah atau negara lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis.

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar. Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beranekaragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan keinginan untuk bermigrasi. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah. Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi desa ke kota. Hal itu pula yang membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota.

Status individu dalam keluarga juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi. Seseorang yang terikat pernikahan maka beban hidup yang ditanggung akan bertambah, terlebih bagi seorang laki-laki. Oleh karena itu dia memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota demi kesejahteraan keluarganya. Selain itu, bagi individu yang belum menikah tetapi sudah menjadi tulang punggung dalam perkonomian keluarganya akan memilih untuk melakukan migrasi demi memperoleh upah yang lebih besar. Bagi penduduk yang tidak terikat pernikahan, keputusan bermigrasi ke kota merupakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak bisa didapatkan di desa. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap niat

bermigrasi, dimana usia 15-64 tahun termasuk usia potensial sebagai pekerja. Sedangkan penduduk yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, menjadi daya tarik sendiri bagi pekerja yang melakukan secara sirkuler dari berbagai kota di Jawa Timur khususnya Gresik, Sidoarjo, Mojokerto dan Malang. Sebagai kota besar, Surabaya telah memposisikan diri sebagai pusat konsentrasi industri khususnya di Jawa Timur. Surabaya berpotensi, baik secara langsung, sebagai pusat pengembangan Indonesia bagian Timur di masa mendatang. Kehadiran berbagai industri yang meliputi industri logam dasar, kimia dasar, tekstil, industri makanan dan minuman, serta argo based industri lainnya, yaitu industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dalam arti luas, seperti halnya dari subsektor perikanan, peternakan, sayur-mayur, buah-buahan dan lainnya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian dan Konsep Migrasi**

Beberapa variabel demografi sebagaimana diketahui terdapat tiga komponen yang dapat mengubah kuantitas penduduk (Mahfudhoh, 2006:11), yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Dari ketiga komponen tersebut migrasi menjadi faktor yang cukup sulit diukur dampaknya terhadap perubahan jumlah penduduk, mengingat terdapat banyak dimensi pergerakannya. Susilo (2006:129) menyatakan bahwa persoalan migrasi menjadi faktor yang “up to date” dalam menggerakkan perubahan-perubahan kependudukan dewasa ini. Migrasi menurut Susilo (2006:131) adalah perpindahan dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara atau batas bagian dalam satu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada 2 dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Namun demikian Susilo (2006:131) memberikan pedoman bahwa dalam sensus penduduk tahun 1961 diberikan batasan 3 bulan, sedangkan untuk sensus penduduk 1971 dan 1980 batasannya 6 bulan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa migrasi tersebut memang ada batasan waktunya sehingga disebut juga migrasi permanen. Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan menjadi dua yakni, perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar propinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern.

### **Teori Migrasi Menurut Ravenstin**

Teori migrasi menurut Ravenstein (dalam Puspitasari:2010) mengungkapkan tentang perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi berkenaan sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Para migran cenderung memilih tempat tinggal terdekat dengan daerah tujuan.
- b. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.
- c. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting
- d. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- e. Semakin tinggi pengaruh kekotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut.
- f. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.
- g. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
- h. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit untuk diperkirakan.

## **Teori Migrasi Menurut Everett S. Lee**

Volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi menurut Everett S. Lee (dalam Mahfudhoh, 2010) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni :Faktor individu., faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa, faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam dan rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota. Teori yang dikemukakan oleh Lee ini adalah bahwa terdapat hal positif/Negatif maupun netral yang terdapat di daerah asal maupun tujuan, dimana tergantung dari sebesar apa aspek positif didaerah tujuan, dan seberapa besar aspek negatif di daeraah asal akan berdampak pada keputusan seseorang untuk bermigrasi. Sehingga menurut Susilo (2006:130) menyebutkan bahwa teori ini disebut juga Teori Dorong-Tarik, karena ada faktor pendorong dari daerah asal untuk bermigrasi ditambah dengan faktor penarik dari daerah tujuan.

## **Teori Migrasi Menurut Lewis- Fei- Ranis**

Teori migrasi menurut Lewis-Fei-Ranis berfokus pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern. Menurut Susilo (2003:102) menyatakan bahwa dalam teori Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu Negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Dalam penjelasannya Susilo (2003) menyatakan bahwa oleh karena jumlah penduduk desa yang tinggi, maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja yang mengakibatkan tingkat upah yang rendah. Berangkat dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa upah yang rendah akan memicu tenaga kerja atau pencari kerja mencari alternatif upah yang tinggi, yang tidak lain ditawarkan oleh perkotaan karena mendasarkan pada Industri sebagai sektor utamanya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi faktor penarik daerah tujuan (Kota) sebagai dasar melakukan migrasi. Dimana faktor upah ini juga mendukung teori migrasi menurut Everet Lee, sebagai faktor daerah tujuan.

## **Teori Migrasi Menurut Todaro**

Todaro (1998) dalam keterangannya menjelaskan tentang Model Teori Migrasi Todaro, yang mengasumsikan bahwa migrasi penduduk akibat adanya Fenomena Ekonomi. Model Todaro ini juga mendasarkan pada pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya

distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah (Todaro dalam Sanis, 2010). Pada hakekatnya teori Todaro ini dapat diartikan bahwa angkatan kerja baik aktual maupun potensial, akan selalu membandingkan pendapatan yang akan mereka “harapkan” di perkotaan dengan memperhitungkan pendapatan rata-rata di desa. Artinya mereka akan memutuskan untuk migrasi ke daerah tujuan jika tingkat upah yang diterima (khususnya upah bersih) lebih besar dengan yang selama ini diterima di daerah asal. Begitu juga sebaliknya, jika ternyata upah yang diterima lebih kecil atau sama dengan daerah asal, mereka tidak akan memutuskan untuk bermigrasi ke daerah tujuan. Secara logika, model migrasi yang dikemukakan oleh Todaro ini cukup mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja dari pedesaan yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan migrasi (karena mereka tahu bahwa dengan bekerja di perkotaan akan didapat peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih beragam dan upah yang lebih besar dibanding di desa).

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana tujuan telah dikemukakan, bahwa penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa fenomena sosial yang diamati terkait dengan pertimbangan seseorang bekerja dengan memilih tetap tinggal di daerah asal walaupun tempat bekerjanya di luar kota, atau melakukan migrasi secara komutasi. Dari uraian tersebut, maka pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto;2002:135).

#### **Tempat dan waktu penelitian**

Sebagaimana tema penelitian yang diangkat adalah pekerja migran komutasi, maka untuk memudahkan peneliti dalam mengambil data dari responden, dipilih tempat penelitian di Terminal Arjosari Jl Raden Intan Malang. Adapun pemilihan tersebut dengan maksud agar peneliti dengan mudah dapat menemui pekerja migran komutasi yang setiap hari melakukan perjalanan dari Malang ke Surabaya untuk pekerjaannya.

#### **Definisi dan Pengukuran Variabel**

Sebagaimana kerangka pemikiran pada penelitian ini, berikut akan diuraikan definisi operasional variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Variabel  $X_1$  Tingkat Upah: adalah sejumlah uang yang diterima oleh responden sebagai kompensasi atas aktivitas bekerjanya selama 1 bulan
2. Variabel  $X_2$  Tingkat Pendidikan: adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden
3. Variabel  $X_3$  Status Dalam Rumah Tangga: adalah status sosial dilingkungan keluarga responden

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2001:57). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dirumuskan

populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja migran yang tergolong komutasi (ulang-alik) secara harian dari Kota Malang ke Kota Surabaya. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah sebagian pekerja migran yang tergolong komutasi (ulang-alik) secara harian dari Kota Malang Ke Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2002:140) dengan besar sampel sejumlah 50 orang. Adapun pertimbangan penggunaan teknik ini adalah karena jumlah populasi yang tidak diketahui.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil pembagian kuisisioner tersebut selanjutnya dilakukan pengukuran dengan menggunakan analisis rentang skala terhadap hasil jawaban untuk setiap indikator yang akan dijelaskan lebih lanjut pada teknik analisis data.

### **Teknik Analisa Data**

Untuk menggambarkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dipertimbangkan terhadap keputusan melakukan migrasi sirkuler (komutasi ulang alik) tersebut maka diperlukan informasi yang tepat mengenai sejumlah variabel yang diteliti, sehingga dengan demikian teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis rentang skala. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat upah, tingkat pendidikan dan status pada keluarga pekerja yang melakukan migrasi ulang-alik Surabaya – Malang. Dimana rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R_s = \frac{n - 1}{m}$$

Dimana :

$R_s$  = Rentang skala

$n$  = Jumlah sampel

$m$  = Jumlah alternatif tiap item pertanyaan

Sehingga nilai rentang tiap kriteria pada penelitian ini adalah sebagaimana ditunjukkan pada perhitungan berikut ini:

$$R_s = \frac{50 - 1}{5} = 40$$

Analisis ini digunakan untuk menentukan rentang skala suatu aspek kinerja dilakukan analisis rentang kriteria (Sugiyono,2001:86). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pada rentang skala manakah keputusan yang dihasilkan. Tahap proses analisis rentang kriteria adalah sebagai berikut menentukan rentang skor terendah dan tertinggi dengan cara mengalikan jumlah sampel dengan bobot paling rendah dan paling tinggi, menentukan rentang skala dari setiap kriteria, menentukan skala penilaian setiap kriteria, dan menentukan kriteria keputusan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis kelamin Responden.

Ditinjau dari jenis kelamin, memang tergolong lebih banyak pria yang bersedia melakukan migrasi ulang alik Malang – Surabaya terlihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 1: Jenis Kelamin Responden

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	41	82,0	82,0	82,0
	Wanita	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS Ver 13, tahun 2013

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan responden merupakan karyawan laki laki yaitu sebanyak 41 orang atau sebesar 82% dari keseluruhan responden, sedangkan wanita sebesar 18% atau sebanyak 9 orang. Terlihat jumlah karyawan swasta yang melakukan migrasi ulang alik, didominasi pria, artinya bahwa memang sebagai tulang punggung keluarga secara sosio budaya masyarakat di Indonesia, Laki-laki memang dituntut untuk bekerja di luar rumah.

### Tingkat Usia Responden

Karakteristik lain yang dapat di-*collect* dari responden adalah tingkat usia responden. Memang cukup bervariasi usia responden, namun masih dalam koridor usia produktif. Usia responden yang paling muda adalah pada tingkat 23 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 4%, sedangkan responden yang paling tua di usia 50 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2%. Adapun responden yang terbanyak ada pada usia 24 tahun dan 36 tahun masing-masing sebanyak 6 orang atau sebesar 12% disusul kemudian reponden dengan tingkat usia 34 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 10%. Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa usia responden yang melakukan migrasi ulang alik Surabaya ke Malang pada kisaran 23 – 50 th, dimana memang pada usia tersebut merupakan usia yang produktif, artinya mereka masih cukup kuat untuk melakukan perjalanan dari Malang ke Surabaya PP setiap hari.

### Tingkat Pendidikan Responden

Informasi penting lainnya yang dapat dihimpun dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan responden. Dimana tingkat pendidikan khususnya pendidikan terakhir responden akan mencerminkan seberapa besar proporsi tingkatan pendidikan responden tersebut, selengkapnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2: **Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja**

<b>Pendidikan Terakhir</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	13	26,0	26,0	26,0
	Diploma	35	70,0	70,0	96,0
	Sarjana	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Output Distribusi Frekwensi SPSS Ver 13, tahun 2013

Tingkat pendidikan sebagaimana Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan tenaga kerja yang menjadi karyawan yang melakukan migrasi ulang alik dari Malang ke Surabaya paling banyak adalah berpendidikan Diploma dengan jumlah 35 orang atau sebesar 70%. Jumlah terbanyak ke dua adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 13 orang 26%. Sedangkan mereka yang berpendidikan Sarjana hanya 2 orang atau sebesar 4%.

### **Tingkat Upah Responden**

Sebagai salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk bekerja menjadi karyawan, walaupun harus migrasi adalah tingkat upah. Disadari atau tidak tingkat upah yang ditawarkan oleh perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang memilih untuk menjadi karyawan, apalagi di kota Metropolitan Surabaya. Selengkapnya tingkat upah yang diterima responden perbulannya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3: **Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja**

<b>Pendapatan Perbulan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rp 1,75 jt - Rp 2,75 jt	15	30,0%	30,0%	30,0%
	Rp 3 jt - Rp 5 jt	19	38,0%	38,0%	68,0%
	Rp 5 jt - Rp 7 jt	10	20,0%	20,0%	88,0%
	Lebih dari > Rp 7 jt	6	12,0%	12,0%	100,0%
	Total	50	100,0%	100,0%	

Sumber: Output Distribusi Frekwensi SPSS Ver 13, tahun 2013

Berdasarkan table 3 diatas dapat diketahui bahwa tingkat upah yang paling banyak diterima oleh responden adalah pada kelompok tingkat upah Rp 3 – 5 jt yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 38% disusul dengan kelompok upah Rp 1,75 – 2,75 jt yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 30%. Untuk responden yang menerima tingkat upah pada kisaran Rp 5 – 7 jt sebanyak 10 orang atau sebesar 20% dan yang menerima lebih dari > Rp 7 jt sebanyak 6 orang atau sebesar 12%. Terlihat bahwa cukup banyak responden yang melakukan migrasi ulang alik dari Malang – Surabaya PP menerima upah pada kisaran Rp 3 – 5 jt.

### **Alasan Melakukan Migrasi Ulang Alik**

Hal penting seseorang melakukan sesuatu adalah adanya motif yang menjadi alasannya. Untuk mengungkapkan apa alasan seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya tetapi tinggal di Malang, salah satu item pertanyaan mencoba menangkap alasan tersebut, selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4: Alasan Migrasi Ulang Alik

		Alasan migrasi ulang-alik			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemenuhan Kebutuhan	29	58,0	58,0	58,0
	Tuntutan Pekerjaan	19	38,0	38,0	96,0
	Lainnya	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sumber: Output Distribusi Frekwensi SPSS Ver 13, tahun 2013

Dilihat dari tabel 4 di atas ternyata pemenuhan kebutuhan menjadi alasan utama seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya dan setiap hari pulang kembali ke Malang, hal tersebut nampak dari sebagian besar menyatakan karena pemenuhan kebutuhan sebanyak 29 orang atau sebesar 58%. Alasan lain yang dipilih adalah karena tuntutan pekerjaan sebanyak 19 orang atau sebesar 38%, sedangkan sebanyak 2 orang atau sebesar 4% menyatakan alasan lainnya yang tidak disebutkan.

### Hasil Analisis Rentang Skala

Bahwa sebagaimana telah dirumuskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah bagaimana tingkat upah, tingkat pendidikan dan status responden di keluarga. Untuk mengetahui bagaimana tingkat upah karyawan yang melakukan migrasi ulang alik Malang - Surabaya, maka digunakan analisis rentang skala dengan cara mengelompokkan skor jawaban responden kemudian dibuat tabulasi silang dan menghitung skor total masing-masing indikator yang digunakan. Untuk dapat memberikan gambaran mengenai persepsi responden mengenai tingkat upah dengan menjalani migrasi Ulang Alik dari Malang ke Surabaya, maka terdapat beberapa item yang digunakan untuk mengungkapkannya. Setelah dilakukan analisis rentang skala terhadap jawaban responden.

### Variabel Tingkat Upah

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis rentang skala, pada tingkat upah diperoleh skor total variabel 214,33 berada pada kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa tingkat upah di kota tujuan (Surabaya) ditinjau dari aspek jumlah yang diterima pada posisi yang sekarang, kesesuaian dengan expectasi dan lebih tingginya upah di Surabaya dibandingkan dengan Kota Malang, sangat tinggi atau menjadi pertimbangan utama seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya dengan tetap tinggal di Malang. Dimana mereka rela melakukan migrasi secara ulang alik dari Malang ke Surabaya. Tingginya tingkat upah di Surabaya tersebut senada dengan apa yang diputuskan Gubernur Jawa Timur tentang Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) untuk tahun 2013. Dapat diketahui bahwa memang untuk UMK di kota Surabaya di tahun 2013 bersama dengan di Kabupaten Gresik merupakan kota/kabupaten dengan upah tertinggi sejumlah Rp 1.740.000, disusul kemudian Kabupaten Pasuruan dengan besaran Rp 1.720.000. Untuk karyawan yang telah memiliki masa kerja tentunya upah yang diterimanya lebih dari itu, oleh karena upah tenaga kerja setiap tahun setiap meningkat yang berarti upah mereka yang telah lama bekerja juga akan meningkat pula, hal itulah yang menjadi pertimbangan seseorang tetap mempertahankan bekerja di Surabaya walaupun mereka bermukim di Kota Malang

### Variabel Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil jawaban responden mengenai tingkat pendidikan sebagaimana telah diuraikan di atas, diperoleh hasil mengenai persepsi responden terkait hubungan tingkat

pendidikan dengan pekerjaan yang mereka geluti sekarang. Dari hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa sejumlah 35 orang dari 50 memiliki pendidikan terakhir Diploma. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh skor total variabel 587 dengan nilai rata-rata skor total variabel 195,67 berada pada skala penilaian tinggi, yang berarti bahwa tingkat pendidikan tertentu dalam dunia kerja sangat diperhatikan dan dibutuhkan. Pendidikan sebagaimana dipahami bersama adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Penterjemahan yang mudah adalah dengan mengikuti pendidikan formal seseorang diharapkan akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku (kompetensi) tertentu agar berguna dan bermanfaat ditengah masyarakat. Dengan demikian, dapat berguna tentunya sangatlah penting mereka memberikan kontribusinya dalam dunia kerja. Perusahaan sebagai salah satu pihak penyedia lapangan pekerjaan menuntut agar calon pekerja atau karyawan memiliki *minimum requirement* (kebutuhan minimum) untuk dapat bekerja pada suatu perusahaan tertentu. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, disadari atau tidak mereka bisa mendapatkan dengan memilih lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Dimana diharapkan setelah mereka diterima didunia kerja, tidak terlalu lama mampu menyesuaikan diri bahkan diharapkan bisa menjadi karyawan yang berprestasi. Sehingga sesuai hasil penelitian, maka sebagian besar responden menyatakan tingkat pendidikan menjadi hal penting dalam pekerjaan mereka.

### **Variabel Status Keluarga**

Variabel yang ketiga, mengenai migrasi yang dilakukan ditinjau dari perspektif status dalam keluarga. Sebagai pondasi dasar dalam suatu masyarakat, keluarga cukup memegang peranan penting dalam pembangunan, terlebih hubungannya dengan peran masing-masing anggota keluarga. Tidak dapat dipungkiri saat ini telah terjadi sedikit pergeseran nilai di masyarakat khususnya mengenai peran sebagai tulang punggung keluarga. Dimana dulu pria mendominasi dalam mengambil peran ini, namun sekarang telah cukup banyak wanita yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Hal tersebut didasarkan pada temuan terdapat 18% atau sejumlah 9 orang responden merupakan wanita. Untuk mengkaji sedikit lebih dalam indikator yang digunakan adalah status responden di keluarga, tuntutan dalam keluarga untuk bekerja dan pertimbangan pemilihan pekerjaan sebagai pemenuhan atas status keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan rentang skala diperoleh skor total variabel 627 dengan rata-rata skor total variabel 209 pada skala penilaian perannya dibutuhkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status mereka dikeluarga memberikan motivasi tersendiri untuk memilih jenis pekerjaan mereka saat ini. Artinya dengan memiliki status sebagai karyawan, maka secara sosial mereka akan dipandang sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Disadari atau tidak peran mereka sangat dibutuhkan ditengah-tengah keluarga, walaupun mungkin secara waktu mekanisme migrasi ulang alik yang mereka lakukan akan sangat menyita waktu. Perjalanan normal dari Malang ke Surabaya ditempuh dalam waktu 2,5 jam, jika ulang-alik maka untuk perjalanan saja mereka telah meluangkan waktu sebanyak 5 jam. Waktu bekerja secara normal adalah 8 jam, hal ini berarti dalam sehari mereka menghabiskan waktu kurang lebih 13 jam berada di luar rumah untuk aktivitas pekerjaan mereka. Kenyataan tersebut sesuai dengan pernyataan mereka bahwa alasan utama mereka untuk melakukan migrasi ulang alik adalah karena pemenuhan kebutuhan 58% dan karena tuntutan pekerjaan adalah 19%, yang artinya upaya pemenuhan kebutuhan menjadi pertimbangan utama bagi responden untuk tetap bekerja di Surabaya dengan tetap melakukan migrasi ulang-alik.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi komutasi Malang ke Surabaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel upah berada pada kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa tingkat upah di kota tujuan (Surabaya ) ditinjau dari aspek jumlah yang diterima pada posisi yang sekarang, kesesuaian dengan expectasi dan lebih tingginya upah di Surabaya dibandingkan dengan Kota Malang adalah, sangat tinggi atau menjadi pertimbangan utama seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya dengan tetap tinggal di Malang. Dimana mereka rela melakukan migrasi secara ulang-alik dari Malang ke Surabaya.
2. Variabel pendidikan berada pada skala penilaian tinggi, berarti bahwa tingkat pendidikan formal tertentu dalam dunia kerja sangat diperhatikan pada perusahaan dimana mereka bekerja. Rata-rata tingkat pendidikan perkerja migrasi komutasi yang sirkuler adalah Diploma (kejuruan), dimana memungkinkan mereka untuk dengan mudah diterima ditempat kerja.
3. Variabel status pekerja dikeluarga diperoleh penilaian yang berada pada skala tinggi yang berarti perannya dibutuhkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan jenis pekerjaan mereka saat ini karena didorong status mereka dikeluarga yang menuntut mereka untuk bekerja di Surabaya dengan melakukan migrasi ulang-alik..

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi komutasi Malang ke Surabaya, diperoleh saran sebagai berikut:

1. Memperhatikan kesimpulan diatas, yang menunjukkan bahwa tingkat upah yang tinggi di Kota Surabaya, tingkat pendidikan dan status di keluarga pekerja yang memotivasi mereka untuk tetap bekerja di Surabaya walaupun secara faktual mereka tinggal di Malang. Sisi positifnya ditinjau dari aspek ekonomis bagi Kota Malang adalah para pekerja ini tetap memberikan kontribusinya terhadap pembangunan daerah dengan peningkatan konsumsi pekerja dan keluarga pekerja. Artinya memang terjadi penurunan jumlah penduduk khususnya dipagi hingga sore mengingat terdapat sejumlah pekerja yang beraktivitas di Kota Surabaya. Dari sisi transportasi tentunya akan meningkatkan volume penumpang khususnya angkutan kota dalam propinsi, mengingat pekerja bekerja di Kota Surabaya. Oleh karena itu dalam menentukan strategi pembangunan, perlu untuk mempertimbangkan adanya migrasi sirkuler (komutasi) ini dalam memutuskan indikator ekonomi yang digunakan.
2. Tingkat pendidikan pekerja yang melakukan migrasi, diketahui bahwa sebagian besar adalah mereka yang berasal dari tingkat pendidikan diploma dan kejuruan atau vocational. Dengan demikian Pemerintah dapat memberikan perhatian besar terhadap lembaga pendidikan kejuruan di Kota Malang, dengan membangun jaringan komunikasi antara lembaga pendidikan dengan sektor Industri di Kota/Kabupaten Malang, sehingga diharapkan lembaga pendidikan mengetahui kompetensi spesifik yang dibutuhkan seperti apa untuk dunia kerja. Begitu juga sebaliknya, dimana pihak industri dapat dengan mudah mendapatkan calon karyawan yang memenuhi kriteria job skill yang diperlukan.
3. Pemerintah daerah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana, dapat memberikan pembinaan kepada masyarakat bisa dengan menggunakan pertemuan-pertemuan PKK, baik ditingkat RT/RW ataupun kelurahan tentang pentingnya membangun keluarga yang harmonis dengan benar-benar memahami peran tugas dan tanggung jawab bagi semua anggota keluarga. Hal ini penting dilakukan mengingat salah satu hasil penelitian menunjukkan status seseorang dikeluarga mendorong orang tersebut untuk melakukan mutasi sirkuler, dengan demikian

diharapkan baik suami maupun istri mampu berbagi peran dengan baik dan penuh tanggung jawab dalam menjalankannya sehari-hari.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Edisi kelima, Trinita Cipta.
- Mahfudhoh, 2006. *Analisis Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Pembangunan ekonomi Pedesaan*. Disertasi tidak di terbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Puspitasari , A. W. 2010. *Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang*. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sanis, P. A. 2010. *Analisi Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang*. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad, 2006. *Sosiologi Kependudukan*. Surakarta: Lindu Pustaka.